

SISTEM PENDIDIKAN JEPANG PASCA PERANG DUNIA II

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra



Gustiana Fajar Faizin

2008110128

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTASSATRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Gustiana Fajar Faizin

NIM : 2008110128

Tanda tangan :



Tanggal : 7 Agustus 2012



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Gustiana Fajar Faizin

NIM : 2008110128

Program Studi : Sastra Jepang (S1)

Judul Skripsi : Sistem Pendidikan Jepang Pasca Perang Dunia II

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra Jepang untuk diujikan dihadapan Dewan Penguji pada hari selasa tanggal 7 Agustus 2012 pada program studi S1, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing

Hermansyah Djaya, M.A

Pembaca

Tia Martia, M.Si

Ketua Jurusan



Hari Setiawan, M.A

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari selasa, tanggal 7 Agustus 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Hermansyah Djaya, M.A



Pembaca : Tia Martia, M.Si



Ketua Penguji: Dra. Yuliasih Ibrahim



Disahkan pada hari selasa, tanggal 7 Agustus 2012



Ketua Program Studi,

Hari Setiawan, M.A



Dekan,

Syamsul Bahri, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Hermansyah Djaya, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Tia Martia, M.Si, selaku dosen pembaca yang telah memeriksa teknik penyusunan, pembahasan dan saran yang berkaitan dengan isi skripsi kepada pembimbing.
3. Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua dewan penguji dalam sidang skripsi.
4. Hari Setiawan, M.A, selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang.
5. Syamsul Bahri, M.Si, selaku Dekan fakultas Sastra.
6. Rini Widiarti, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan serta motivasi selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dari Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah memberikan pengajaran dan pendidikan.
8. Kedua orang tua saya tercinta yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moril. Serta kedua adik saya sebagai motivasi. Harus lebih baik dari Aa, harus lancar bahasa Jepang.
9. Staf Sekretariat Universitas Darma Persada.
10. Perpustakaan UNSADA dan Japan Foundation.

11. Teman-teman khususnya angkatan 2008, Dimas, Dhani, Marsis, Ridwan dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena bisa habis ini halaman. Hehe

12. Teman Hati

"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita salehah" (H.R. Muslim dan Nasa'i).

"Berpesan baiklah kamu terhadap wanita, sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Dan yang paling bengkok bagian atasnya. Oleh karena itu, apabila kamu paksa untuk meluruskannya maka akan patahlah ia, dan apabila kamu membiarkan, maka akan bengkoklah ia selamanya". (HR. Bukhari Muslim).

13. Dan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyusunan tugas akhir.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 7 Agustus 2012

Gustiana Fajar Faizin

ABSTRAK

Nama : Gustiana Fajar Faizin

Program Studi: SI

Judul : SISTEM PENDIDIKAN JEPANG PASCA PERANG DUNIA II

Skripsi ini adalah analisis tentang sistem pendidikan Jepang pasca Perang Dunia II. Tujuan penelitian ini ialah agar mengetahui tentang keadaan Jepang pasca Perang Dunia II dan pembaharuan sistem pendidikan Jepang pasca Perang Dunia II. Skripsi ini diambil dari berbagai buku tentang pendidikan Jepang, internet dan lain-lain. Tidak akan damai selama perang belum berakhir.

Jepang adalah sebagai contoh negara yang melakukan pembaharuan masyarakat melalui pendidikan. Lebih banyak masyarakat yang menganut ide egalitarian. Amerika menetapkan kebijakan pada Jepang agar pemerintah Jepang menjadi demokratis. Wajib pendidikan berubah dari 6 tahun menjadi 9 tahun. Hal ini melahirkan revolusi kedua dalam lembaga pendidikan Jepang. Sebagai analisis kecenderungan akan egalitarianisme sesudah perang.

Kata kunci: Jepang pasca Perang Dunia II, kebijakan Amerika, pembaharuan sistem pendidikan, wajib pendidikan, egalitarianisme.

概要

名前 : グスティアナ ファジュアル ファイジン
学科 : 日本文化
題名 : 第二次世界大戦後の日本の教育制度

本研究では、第二次世界大戦後の日本の教育システムの分析である。本研究の目的は、つまり、日本の第二次世界大戦後、第二次世界大戦後の日本の教育システムの更新の状態を知っているためである。本研究は、日本の教育への様々な観点から描かれている。

日本は教育を通じて、地域社会を改善するための国の例のことである。米国は、日本政府が民主的にすることを日本にポリシーを設定することになった。義務教育は6年から9年に変更した。これが日本の教育機関における第二革命を生んでいた。第二次世界大戦後の傾向の意志の平等主義として分析した。

キーワード : 日本の第二次世界大戦後、米国の方針、改革教育システム、義務教育、平等主義

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| ABSTRAKSI..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| I.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| I.2 Identifikasi Masalah..... | 13 |
| I.3 Pembatasan Masalah..... | 14 |
| I.4 Perumusan Masalah..... | 14 |
| I.5 Tujuan Penelitian..... | 15 |
| I.6 Manfaat Penelitian..... | 15 |
| I.7 Metode Penelitian..... | 15 |
| I.9 Sistematika Penulisan..... | 16 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| II.1 Pendidikan Jepang Era Meiji..... | 17 |
| II.2 Pendidikan Jepang Pasca Perang Dunia II..... | 22 |
| BAB III SISTEM PENDIDIKAN JEPANG PASCA PERANG DUNIA II | |
| III.1 Jepang Menerima Proklamasi Potsdam dan Menyerah..... | 31 |
| III.2 Pembaharuan Sistem Pendidikan Jepang Pasca Perang Dunia II..... | 36 |
| III.3 Nikkyoso (Perserikatan Guru Jepang)..... | 51 |
| III.4 Sistem Sekolah Jepang..... | 55 |
| III.5 Pengaruh Pendidikan Amerika..... | 64 |
| III.6 Pendidikan Sosial Kominkan..... | 70 |

BAB IV KESIMPULAN

| | |
|---------------------|----|
| GLOSARI..... | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 83 |
| LAMPIRAN..... | 85 |



BAB I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Serangan Jepang atas Amerika, membuat Amerika marah dan tidak mau tinggal diam. Amerika membalas dengan serangan telak menjatuhkan bom di dua kota yang menjadi penyangga ekonomi Jepang, Hiroshima dan Nagasaki. Dua kota itu hancur, Jepang terhenyak lalu mundur. Kaisar Hirohito yang sangat dimuliakan rakyatnya memerintahkan agar perang dihentikan. Bala tentara Dai Nippon yang bersemboyan Asia Timur Raya akhirnya takluk kepada sekutu. Musibah itu menelan jutaan korban.

Sesungguhnya bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki pun, sudah ada episode hebat dalam babak akhir Perang Pasifik, yang merupakan chapter tersendiri. Ini adalah serangan-serangan udara (*air raids*), yang dilakukan oleh pesawat terbang raksasa B-29, ke kota-kota Honshu, terutama Tokyo, Yokohama, Nagoya, Osaka, dan Kobe.

Kembali pada kisah pemboman kota-kota Honshu oleh pesawat B-29, menarik sekali tulisan Gordon Daniels, *The Great Tokyo Air raid*, yang menceritakan bahwa komandan armada B-29 di Kepulauan Mariana pada bulan Februari '45 beralih dari Jendral Hansell kepada Jendral Curtis LeMay. Dibawah pimpinan komandan yang terdahulu, serangan pemboman B-29 berupa pemboman yang tepat disiang hari (*daylight precision raids*) terhadap objek-objek militer dan pusat-pusat industri, yang hasilnya tidak memuaskan. Dibawah pimpinan LeMay, pemboman berupa penghujan dengan bom bakar pada malam hari atas kawasan perumahan rakyat yang dijuluki *Hamburg fire raid*, di kota-kota. Karena rumah-rumah rakyat yang dimusnahkan, dapat dimengerti tujuan psikologis terhadap massa sebagai akibat kehancuran dan kematian dari sifat pemboman demikian.

Keadaan kehancuran kota-kota yang disebabkan oleh pemboman pembakaran oleh B-29, yang diciptakan oleh LeMay, dilukiskan oleh Gordon

Daniels dengan istilah-istilah *inferno* (neraka), *conflagration* (lautan api yang membawa bencana), dan *catastrophe* (malapetaka).

Mengenai efektivitas kegunaan pesawat pembom raksasa B-29, Masatake Okumiya, bekas komandan dan penerbang dalam banyak pertempuran udara dan laut di Midway, Solomon, Mariana, Nugini, menyatakan pendapat bahwa pesawat-pesawat pembom Amerika, B-17, B-24, dan B-29 itulah yang pada dasarnya menyebabkan kekalahan pada pihak Jerman dan Jepang.

Had Japan developed such bombers as the B-17, i believe that the war would have taken a different course.

Andaikan Jepang berhasil membuat pesawat-pesawat pembom macam B-17, saya kira perang akan berakibat lain. (Shadily, 1990: 96-98)

Demikian pendapat Masatake Okumiya, veteran ampuh dari medan Perang Pasifik mengenai kegunaan pesawat-pesawat B-29, yang membawa kemenangan perang bagi Amerika.

Hiroshima dan Nagasaki adalah dua kota yang tidak akan pernah terlupakan dalam sejarah, khususnya dalam Perang Dunia II. Hiroshima adalah sebuah kota industri yang terletak di pulau Honshu, sedang Nagasaki adalah kota pelabuhan dan industri berat yang terletak di pulau Kyushu. Pada 6 agustus 1945, tepatnya pukul 8:15:17 pagi, kota Hiroshima di bom atom oleh Amerika. Menurut buku *The Impact of The A-Bomb, Hiroshima and Nagasaki, 1945-1985*, hanya dengan ledakan bom atom yang di juluki *Little Boy* (panjang 3 meter, diameter 0,7 m, berat 4 ton, dan menggunakan uranium-235), kurang lebih 200.000 dari 350.000 penduduk Hiroshima tewas dan beberapa hilang. Jumlah yang fantastis itu masuk akal karena dari 76.327 gedung atau bangunan yang ada pada saat itu 85% diantaranya adalah rumah penduduk, sebagian besar diantaranya atau 47.969 seketika hangus total. Selebihnya mengalami kerusakan, baik berat maupun ringan. *Enola Gay* yang dipiloti oleh Kolonel Paul Tibbets melepaskan 1 bom atom *Little Boy* di Hiroshima dan secara efektif menghancurkan kota tersebut. Bom yang diberi nama *Little Boy* itu dibuat dengan biaya 2 juta dolar AS dengan kekuatan setara 20.000 ton TNT.

Bila cuaca Hiroshima tidak memungkinkan untuk pengeboman, Amerika akan memilih Kokura dan Nagasaki sebagai alternatif. Pusat ledakan bom itu menunjukkan panas sekitar 3.000 derajat Celsius dua kali lipat panas yang dibutuhkan untuk melelehkan besi. Pada 9 Agustus 1945, pukul 11.02, bom atom kedua dijatuhkan Amerika di Nagasaki. Bomber B-29 *Bock's Car* yang dipiloti Mayor Charles Sweeney melepaskan satu bom atom "*Fat Man*" di Nagasaki. Ledakan bom tersebut mengakibatkan kurang lebih 39.000 penduduk kota ini tewas, beberapa hilang dan sekitar 100.000 jiwa lainnya mengalami luka berat atau hilang. Saat itu, tercatat dari 48.950 bangunan atau gedung di Nagasaki, 11.547 diantaranya hangus, 1.326 hancur dan ribuan lainnya mengalami kerusakan. Sumber lain mengatakan korban bom atom Hiroshima sebanyak 140.000 jiwa dan Nagasaki 80.000 jiwa.

Sankichi Toge dalam (Fadhli, 2007: 35), seorang warga kota Hiroshima yang selamat dari ledakan bom atom, melukiskan penderitaan penduduk Hiroshima dan kota Nagasaki melalui sajak pendeknya:

Ya, penderitaan lahir batin akibat bom atom yang meluluhlantahkan kedua kota itu. Sankichi sesungguhnya ingin mengatakan bahwa dampak di jatuhnya bom atom itu luar biasa. Sungguh mengerikan ! Banyak anak kehilangan bapaknya. Banyak anak kehilangan ibunya. Atau, banyak anak kehilangan orangtuanya. Sebaliknya banyak ayah atau ibu kehilangan anak-anaknya. Atau, banyak suami kehilangan isterinya, banyak isteri kehilangan suaminya. Banyak keluarga kehilangan sanak familinya, kakek atau neneknya.

Mereka yang lolos dari maut tetapi menderita luka bakar atau menderita dampak radiasi, hanya bisa meratapi nasib: kehilangan anggota keluarga, kehilangan tempat tinggal, kehilangan sumber mata pencaharian, dan pemulihan dirinyapun memerlukan waktu panjang. Derita berkepanjangan itu pula yang pada gilirannya mengakibatkan kota Hiroshima dan Nagasaki hilang ingatan, menderita gangguan jiwa. Mereka dihantui peristiwa dahsyat dan mengerikan, berupa proses ledakan bom atom yang menyemburkan bola api serta menghanguskan seluruh bangunan. Bisa dibayangkan bagaimana nasib para penghuni gedung-gedung atau

bangunan di Hiroshima dan Nagasaki, yang hanya dalam hitungan detik sudah berubah jadi puing-puing dan udara berubah menjadi pekat dan kelabu.

Pada 15 agustus Jepang menyerah kalah dimulai dengan sabda kaisar melalui pengumuman radio, disusul dengan penandatanganan naskah penyerahan diatas geladak kapal perang USS Missouri pada 2 september 1945. MacArthur berpidato. Atas isyaratnya, kemudian Menteri Luar Negeri Mamoru Shigemitsu menaruh tandatangannya dua kali, satu dibawah teks bahasa Inggris, satu lagi di bawah teks bahasa Jepang. Dia agak kurang lancar menuliskan tanda tangannya. Mungkin karena asing dengan penanya. Tapi Jenderal Yoshijiro Umezu yang bertindak atas nama Staf Umum Tentara Kerajaan Jepang membubuhkan tandatangannya. Pada saat itu seorang kolonel jepang menyapu air matanya yang berlinang. Perang Pasifik telah berakhir. (Ojong, 1957: 338)

Namun, tidak memerlukan waktu lama bagi Jepang untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Ada satu kenyataan yang perlu kita telaah dan renungkan bersama, yaitu pernyataan yang pertama kali terlontar dari Kaisar Jepang setelah negaranya dihancurkan, *Berapa guru yang masih ada?* Ia tidak bertanya tentang jumlah panglima perang atau amunisi yang masih tersisa. Ini adalah kenyataan sejarah yang perlu kita sadari.

Bom atom merupakan bom jenis baru yang sama-sama ingin dikembangkan, baik oleh Amerika maupun Jerman, pada tahap lanjutan dari Perang Dunia II, Pemerintah Amerika memutuskan untuk mencoba bom ini pada Jepang. Hal ini dilakukan karena Amerika tidak menemukan cara lain untuk memaksa Jepang menyerah. Jepang memiliki prinsip sangat memalukan untuk menyerah. Jadi tampaknya mereka siap untuk bertempur sampai titik darah penghabisan. Presiden Amerika kala itu, Harry Truman, beranggapan apabila Amerika tidak menjatuhkan bom atom terhadap Jepang, akibatnya akan lebih banyak tentara Amerika menjadi korban. Pemboman Hiroshima dan Nagasaki sangat mengejutkan Jepang, sehingga Jepang tidak memiliki cara lain kecuali menyerah. Pasukan Amerika menguasai Jepang sampai tahun 1952.

Berdasarkan isi perjanjian perdamaian antara Jepang dan pihak sekutu, sejak 1945-1952, pasukan Amerika berada di Jepang. Jendral MacArthur diserahi tanggung jawab untuk mengurus Jepang, sehingga ia adalah orang Amerika yang menjadi penguasa Jepang. Sebelumnya, ia telah memimpin pasukan Amerika dalam Perang Pasifik. Syarat perjanjian damai belum disepakati sampai Jepang menandatangani *Treaty of San Fransisco* (Perjanjian Damai San Fransisco), 1951. Hanya apabila perjanjian itu telah ditandatangani Jepang, barulah Amerika bersedia menarik kembali pasukannya dari Jepang.

Para pemimpin Jepang yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya perang, diadili di Mahkamah Militer Internasional dan yang terbukti bersalah dihukum mati. Banyak juga dari mereka yang diadili sebagai penjahat perang dan didakwa telah bertindak kejam kepada orang yang dipenjarakan dan kepada rakyat negara jajahan. Disamping itu, para pejabat yang didakwa telah mendukung terjadinya perang, dipecat dari pekerjaannya. Sebagai penguasa Jepang antara tahun 1945-1951, MacArthur sangat berkepentingan membangun Jepang ke arah demokrasi. Ia beranggapan, bahwa salah satu penyebab Jepang mengadakan perang adalah karena pemerintah dan militer Jepang melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa bertanggung jawab kepada rakyat. Konstitusi baru dikeluarkan pada tahun 1946, Jepang tetap bisa memiliki Kaisar, namun ia tidak lagi dianggap sebagai Dewa. Pemerintah bertanggung jawab tidak pada dirinya, tetapi kepada parlemen yang dipilih rakyat. Dalam beberapa segi, sistem ini berjalan baik, walaupun tidak semua masyarakat Jepang menyukai bentuk pemerintahan yang dipaksakan oleh kekuasaan asing.

MacArthur juga merasa harus membantu Jepang dari kehancuran. Lebih dari itu, ia tidak mau Jepang menjadi komunis seperti Cina. Bantuan dana dari Amerika pun datang. Rakyat dimotivasi untuk bekerja keras dan menggunakan teknik manufaktur terbaru yang dipinjam dari Amerika. Menjelang 1951, Jepang siap menuju ke arah pertumbuhan ekonomi yang menakjubkan dan semenjak itu Jepang menjadi salah satu negara terkaya di dunia.

Berakhirnya Perang Dunia Kedua berpengaruh besar terhadap perjalanan bangsa dan negara Jepang, terlebih pada aspek pembangunan sumber daya

manusia yang berkualitas yang diperlukan bagi pembangunan kembali Jepang yang porak poranda akibat perang. Perhatian besar Jepang terutama difokuskan pada aspek pendidikan. Periode setelah kekalahan Jepang dalam perang, menjadi titik balik yang sangat penting bagi pendidikan di Jepang.

Pasca perang Jepang menerapkan reformasi pendidikan yang bertujuan membangun masyarakat yang demokratis, Jepang meniru sistem pendidikan Barat. Beriringan dengan pembenahan yang dilakukan dalam pendidikan, Jepang menyusun langkah untuk memperkuat basis ekonomi. Ini adalah sebuah contoh dari bangsa Jepang sebagai pelajaran. Indonesia sebenarnya memiliki kesempatan yang besar untuk membangkitkan potensi SDA dan SDM yang melimpah.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan renungan untuk kebangkitan bersama: (Fadhli, 2007: 46)

1. Modernisasi adalah sebuah keniscayaan. Sebuah bangsa harus akomodatif, dan berenang dalam kenyataan yang jalin berkaitan di sekitarnya. Misalnya, dalam bidang ekonomi. Saat ini kapitalisme liberal menjadi ideologi ekonomi paling berpengaruh di dunia. Namun tidak seluruh sisinya baik. Bahkan cenderung lebih banyak negatif akibat eksploitasi yang berlebihan. Kemandirian ekonomi berbasis kerakyatan seharusnya menjadi acuan pemerintah menyusun undang-undang.
2. Orientasi terhadap ilmu pengetahuan harus menjadi perhatian serius. Bercermin pada Jepang, prinsip *kaizen* (perbaikan) yang mendunia itu tentunya tidak terjadi jika tidak didahului Restorasi Meiji yang memberikan kesempatan belajar pada anak bangsanya secara luas. Sektor pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Kaisar Hirohito juga pernah memerintahkan kepada ibu-ibu korban perang agar segera membentuk *bun-ko*, yaitu perpustakaan kecil disetiap RT. Selain peraturan negara, masyarakat juga proaktif secara mandiri membentuk alat produksi pengetahuan itu.
3. Jepang mampu bangkit dengan tetap memegang teguh pada budaya. Selain itu karakteristik bangsa Jepang yang tekun, tegas, patriotik, dan

toleran. Ketegasan memegang tradisi ketimuran, menjadikan terpeliharanya norma kesopanan bersama tingginya tingkat pengetahuan yang melekat kuat.

Ada satu hal yang tidak pernah berubah, yakni perhatian yang besar pada pendidikan. Pada masa Meiji sistem pendidikan negara dirancang untuk mendidik penduduk agar terampil dan patuh, beberapa dari mereka dapat diharapkan berdasarkan kemampuan untuk merangkak naik dalam jenjang jabatan birokrasi yang kuat. Kebijakan pemerintah pendudukan Amerika Serikat adalah mengadakan perubahan pada struktur dan etos pendidikan, kebijakan ini sukses pada perubahan struktur dan tidak terlalu berhasil dalam mengubah etos. Pendidikan menjadi alat utama untuk membentuk elit dunia usaha yang hampir sama birokasinya dengan birokrasi negara. Sebaliknya, upaya untuk meletakkan tekanan yang lebih besar pada kebebasan memilih pekerjaan, keragaman dan kemampuan perorangan sering tidak mendapat tempat, meski ada kenaikan cukup besar dalam jumlah universitas dan akademi. Akibatnya pendidikan masih dilihat sebagai jalan menuju sukses dalam hidup, bukan sebagai alat dalam mengembangkan diri.

Pendidikan Jepang telah berubah. Menjajarkan diri dengan perubahan besar dalam masyarakat Jepang dan kedudukan Jepang dalam urusan-urusan dunia. Perubahan dalam pendidikan ini dapat dicontoh dengan sarana-sarana pendidikan baru seperti seperti universitas terbuka, pusat-pusat kebudayaan yang menawarkan beranekaragam pelajaran bagi orang dewasa, dan sebagai jawaban terhadap peranan Jepang yang lebih besar dalam masalah-masalah dunia, pendirian sekolah-sekolah dasar dan sekolah-sekolah menengah Jepang di luar negeri serta kelas-kelas khusus bagi anak-anak yang telah kembali ke Jepang setelah lama tinggal di negeri asing. Melatih anak-anak agar menjadi bagian dari pada masyarakat mereka, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan masyarakat itu sendiri.

Sistem Pendidikan Jepang diubah besar-besaran pada tahun 1947, Misi Pendidikan Amerika dengan Dr. G.D. Stoddard sebagai pemimpin mengunjungi

Jepang membuat suatu laporan tentang susunan kembali pendidikan di Jepang. Pada pihak Jepang juga orang-orang mempunyai pandangan demokratis terhadap pendidikan menggunakan daya upaya mereka untuk menyusun teori dan kebijakan pendidikan yang baru.

Sebagai hasilnya, usaha-usaha ini menghasilkan *Pencanangan Hukum Pendidikan Dasar*, yang memuat prinsip-prinsip pendidikan dengan inti dasar anti perang dan demokrasi. Ultranasionalisme dan militerisme tidak dilindungi Undang-Undang lagi. Sebaliknya, penghargaan terhadap hak-hak asasi dasar perorangan (dengan dasar konstitusi Jepang yang diberlakukan pada tahun 1946) ditekankan secara tegas. Piagam Kekaisaran tentang Pendidikan, sumber utama teori pendidikan yang mendominasi kebijakan-kebijakan pendidikan Jepang selama setengah abad sebelumnya, dibatalkan pada suatu sidang di Parlemen Nasional.

Demokrasi sistem pendidikan sesudah perang diwujudkan melalui langkah-langkah berikut: (Shuichi and Nakauchi, 1986: 32)

1. Sentralisasi pengelolaan pendidikan diubah menjadi suatu sistem desentralisasi. Untuk keperluan ini, kekuasaan badan pendidikan yang terdiri dari anggota-anggota yang dipilih oleh penduduk setempat diperkuat, sebagian besar Kementerian Pendidikan dialihkan ke setiap badan pendidikan daerah. Dengan cara ini pengelolaan harus dijadikan tidak tergantung pada pemerintahan pusat.
2. Didasarkan atas prinsip persamaan kesempatan dalam pendidikan, pemisahan jenis kelamin ditiadakan dan pendidikan campuran dianjurkan. Lebih dari itu, sistem pendidikan sekolah sebelum perang diubah menjadi sistem Amerika, yaitu 6 - 3 - 3 - 4 tahun.
3. Kurikulum sebaiknya tidak diawasi oleh pemerintah seperti semula, tetapi sejalan dengan tingkat perkembangan dan individualitas setiap siswa dan juga kehidupan setiap kelompok. Pengalaman anak sebaiknya dihargai, dan usaha-usaha harus dilakukan untuk memupuk kemampuan mengatasi masalah-masalah secara ilmiah.

4. Kebebasan guru-guru dalam mengajar sebaiknya dimaklumi, dan kebebasan untuk membentuk perkumpulan guru-guru serta mengikuti pelajaran mengikuti kegiatan politik sebagai warga negara dijamin. Tidak ada jaminan semacam itu pada zaman sebelum perang.
5. Pengelolaan universitas secara mandiri sebaiknya tidak hanya diserahkan pada praktek konvensional, tetapi diberi suatu dasar yang sah dalam suatu sistem. Konstitusi Jepang yang baru (1946) menjamin pendidikan wajib 9 tahun; 6 tahun di Sekolah Dasar dan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama. Untuk pertama kalinya Konstitusi menetapkan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini memberi beban keuangan kepada rakyat. Pembiayaan sekolah menengah pertama sangat sulit karena pemerintah kekurangan uang dan rakyat sendiri harus membiayai sekolah-sekolah tersebut. Akan tetapi rakyat Jepang menyambut baik perpanjangan 3 tahun pendidikan wajib, dan Sekolah Menengah Pertama didirikan di seluruh negeri.

Sejak zaman sesudah perang hingga sekarang, Hukum Dasar Pendidikan diterima secara resmi sebagai prinsip-prinsip pendidikan di Jepang. Restorasi industri yang cepat dan pertumbuhan ekonomi yang pesat dicapai setelah tahun 1950-an mengubah kebijakan pemerintah dalam hubungan dengan pendidikan. Masalahnya adalah bagaimana demokratisasi pendidikan dan perkembangan sumber-sumber tenaga manusia yang diukur dengan hukum efisiensi, dapat disatukan dengan serasi.

Kementrian Pendidikan menuntut ketaatan yang lebih meyakinkan kepada jalannya studi, kurikulum dan pedoman metode pengajaran, pemberian izin buku-buku pegangan bertambah ketat, dan pengaruh kementrian terhadap pengelolaan pendidikan daerah bertambah. Pemerintah juga menanggapi permintaan bisnis dengan mendirikan sekolah-sekolah industri profesional yang lebih tinggi dengan kursus 5 tahunan, yaitu 3 tahun sekolah menengah atas dan 2 tahun lagi penataran profesional. Para lulusan ini mampu mendaftarkan diri ke universitas. Ini merupakan kebijakan pemerintah untuk mengamankan insinyur-insinyur bagi

industri. Bagaimana Jepang seharusnya memecahkan pendidikan serupa itu bagi kepentingan rakyat dan dengan jalan demikian menyumbangkan sesuatu bagi perdamaian abadi adalah suatu hal yang penting, tidak saja bagi orang Jepang tapi juga bagi negara-negara maju dan berkembang diseluruh dunia.

Gagasan-gagasan dan prinsip-prinsip pendidikan di Jepang dinyatakan dalam hukum dasar tentang pendidikan yang diberlakukan pada tahun 1947.

Dalam pembukaan dalam hukum ini keinginan rakyat adalah sebagai berikut :

Setelah menyusun konstitusi Jepang, kami telah menemukan ketetapan hati kami untuk menyumbang bagi perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia dengan membangun suatu negara yang demokratis dan kultural. Perwujudan dari cita-cita ini pada dasarnya tergantung pada kekuatan pendidikan.

Kami akan menghormati harga diri setiap orang dan berusaha mendidik rakyat untuk mencintai kebenaran dan perdamaian, sedangkan pendidikan yang bertujuan menciptakan kebudayaan yang kaya akan individualitas akan disebarluaskan. (Shuichi and Nakauchi, 1986: 35)

Cita-cita yang diperjuangkan oleh pendidikan di Jepang adalah membentuk orang yang seutuhnya. Hal ini diciptakan menurut pengalaman rakyat Jepang dalam PD II. Jangan ada Hiroshima lagi! tertanam di lubuk hati dan benak rakyat. Menyesuaikan semangat batiniah ini dengan kondisi-kondisi luar berarti mengasuh orang yang mencita-citakan kebenaran dan perdamaian. Pendidikan di Jepang selama 40 tahun sesudah perang ini diarahkan untuk mencapai cita-cita ini. Pasal I Undang-undang Dasar Pendidikan menyatakan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan harus bertujuan mengembangkan kepribadian sepenuhnya, berjuang untuk menegakan suatu bangsa, yang sehat jasmani dan rohani, yang akan mencintai kebenaran dan keadilan, menghargai nilai tiap orang, menghormati kerja dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, diliputi dengan jiwa merdeka, sebagai pembangun-pembangun negara dan masyarakat yang damai. (Shuichi and Nakauchi, 1986: 42)

Untuk mencapai tujuan pendidikan diatas, Hukum Dasar Pendidikan memberikan kesamaan kesempatan pendidikan wajib gratis selama 9 tahun. Bagi yang memiliki kemampuan tetapi menemui kesulitan dalam melanjutkan

pendidikan karena keuangan, negara dan perkumpulan-perkumpulan umum daerah diharuskan mencari cara agar mereka dapat melanjutkan pendidikan. Toleransi agama tentu saja ditekankan selama pendidikan, tetapi di sekolah-sekolah Negeri dan sekolah-sekolah Umum Daerah, pengajaran keagamaan macam apapun yang bersifat memecah belah dilarang. Walaupun negara Jepang pasca Perang Dunia II melakukan modernisasi untuk pembangunan kembali negaranya yang hancur karena kekalahan Perang Dunia II, tetapi modernisasi yang mereka lakukan tidak menghilangkan atau melenyapkan nilai-nilai tradisional yang telah ada sebelumnya. Modernisasi yang mereka jalankan dapat berjalan beriringan dengan nilai-nilai tradisional yang telah ada di dalam kehidupan masyarakatnya. Modernisasi yang Jepang lakukan pasca PD II adalah sejalan dengan Teori Modernisasi Baru dimana nilai-nilai tradisional yang telah ada tidak dihilangkan tetapi menjadi faktor positif untuk pembangunan ekonomi Jepang pasca PD II. Jepang yang sampai saat ini merupakan negara maju merupakan bukti dari keberhasilan Teori Modernisasi Baru dalam menempatkan nilai-nilai tradisional sebagai faktor positif pendukung modernisasi.

Pendidikan merupakan *sokoguru* (penyanggga) kemajuan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa tidak akan lepas dari hidup dan matinya mutu pendidikan negara yang bersangkutan. Kalimat ini menambah banyak pernyataan yang telah ada sebelumnya. Akhir-akhir ini muncul pula sebuah slogan "Pendidikan Adalah Masa Depan Bangsa". Pernyataan yang berbaur klise itu semestinya menjadi cambuk bagi kemajuan pendidikan kita, namun kenyataannya hingga saat ini hanyalah sebuah "cita-cita luhur" yang tak tahu kapan terjadi dan di mana rimbanya.

Nation-building yang dahulu sering didengungkan oleh Bung Karno. Menarik sekali bahwa di Jepang bekas Perdana Menteri Ohira (aim.) menyodorkan konsep *hito-zukuri* (membuat manusia yang berguna). Kita dapat mengikuti pendapat Ohira yang mengutamakan *hito-zukuri*, dan baru dari *hito-zukuri* menuju *kuni-zukuri* (*Nation building*). Kesadaran akan pentingnya *hito-zukuri* sudah ada pada zaman pemerintahan Yoshida pada tahun 1946-1950-an, sebab itu terbukti dari pembaharuan dan pengembangan bidang pendidikan.

Bagaimana bisa berbicara tentang *hito-zukuri* kalau tidak dibarengi pembaharuan dan pengembangan bidang pendidikan ?

Berbicara tentang pendidikan, memang bangsa Jepang mencurahkan perhatian yang luar biasa terhadap sektor pendidikan. Hal ini dapat dibaca dari buku Herbert Passin, *Society and Education in Japan*. Ezra F. Vogel sendiri berkata bahwa apabila hanya ada satu faktor yang membawa keberhasilan Jepang, maka faktor itu adalah kehausan akan ilmu. Setiap orang yang pernah belajar di Jepang membenarkan hal tersebut. Dan berbicara mengenai pengetahuan, ini pun termasuk kerangka pendidikan. Karena itu, arif sekali bagi PERSADA untuk mendirikan universitasnya, dan ikut mengabdikan di bidang pendidikan, yang mudah-mudahan akan dapat menyumbang kepada realisasi *hito-zukuri* dan *kuni-zukuri*.

Tujuh tahun setelah berakhirnya Perang Dunia II, dalam bulan September 1951 Jepang menandatangani perjanjian perdamaian di San Fransisco dengan 48 bangsa lain. Jepang memperoleh kembali kemerdekaan dan kedaulatannya dalam bulan April 1952, pada saat perjanjian perdamaian mulai berlaku. Jepang diberi hak kembali sebagai anggota masyarakat dunia, mengakhiri periode peralihan yang pahit.

Diterimanya kembali Jepang dalam masyarakat dunia merupakan titik awal kebangkitan sebuah Jepang baru. Dalam waktu yang relatif singkat, pada awal dasawarsa 70-an, Jepang kembali diakui sebagai salah satu kekuatan ekonomi terkemuka di dunia. Rahasia keberhasilan Jepang dalam mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang demikian maju adalah kerja keras dalam membangun kembali Jepang yang porak poranda, sebagai salah satu bentuk patriotisme dan semangat *bushido* (jiwa ksatria) dalam era baru.

Mujizat Jepang dewasa ini, yang dalam bahasa asing dikenal dengan istilah *The Japanese Economic Miracle*, atau *Japan Incorporated*, dengan GNP sebesar US\$ 660 milyar pada 1977, yang menandakan ranking no 3 dunia, dicapai oleh bangsa Jepang dalam waktu 25 atau 30 tahun setelah akhir Perang Dunia II. (Shadily, 1990: 130)

Disamping strategi perekonomian yang tepat, yaitu menghindari hutang luar negeri dan memanfaatkan perusahaan-perusahaan lokal, salah satu faktor penentu pesatnya pembangunan bangsa Jepang adalah masih dipertahankannya nilai-nilai tradisional. Dengan keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi mereka mengembangkan model mereka sendiri. Mereka beranggapan bahwa konsep dan sistem perekonomian yang dipakai di Barat dianggap baru mencapai proses bahan-baku, dan belum siap digunakan. Itulah yang menyebabkan Jepang bisa segera bangkit dari kehancurannya setelah perang dunia II.

Hikmah kesaksian terhadap Jepang selama 40 tahun adalah melihat keadaan suatu bangsa yang miskin pada 1943. Tetapi berubah menjadi negara yang kemakmurannya menakjubkan pada masa sekarang. Bagi barang siapa yang telah tinggal lama di Jepang, tidak akan timbul pertanyaan: Faktor-faktor apa yang menyebabkan mukjizat itu. Ia sudah menyaksikan sendiri bagaimana watak orang-orang Jepang. Ia hanya menunjuk pada kenyataan yang ada: Begitulah hasilnya, kalau kepandaian dan energy orang Jepang yang mula bergerak dalam suasana perang, sekarang digalakan dalam suasana damai.

1.2 Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi bahwa setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II, negara Jepang diatur oleh Amerika. Tujuan kebijakan dari Tentara Pendudukan adalah memperbaharui masyarakat Jepang supaya lebih demokratis. Seperti menjadikan pendidikan yang lebih egalitarian, dan memberikan hak kepada perempuan kedudukan yang sama dengan pria, dan sistem hierarki dihapus. Sehingga pasca Perang Dunia II lebih banyak perempuan yang melanjutkan pendidikan dan bekerja.

Sebenarnya kebangkitan Jepang memang dipengaruhi satu faktor, yaitu mereka menempatkan ilmu pengetahuan dalam posisi penting sejak zaman Restorasi Meiji. Peninggalan yang paling berharga yang ditinggalkan Tentara Pendudukan Amerika adalah pembaruan di bidang pendidikan. Untuk menjadikan Jepang sejajar dengan Amerika dan Eropa yang modern harus ditopang dengan

pendidikan. Modernisasi pendidikan adalah sebuah keharusan. Masyarakat bisa dirombak dari primitif menjadi modern jika ditopang dengan sistem pendidikan yang kuat.

I.3 Pembatasan Masalah

Batasan yang penulis buat yaitu suasana masyarakat Jepang setelah negerinya kalah dalam Perang Dunia II dan kebijakan Tentara Pendudukan Amerika khususnya dalam memperbaharui sistem pendidikan Jepang pasca Perang Dunia II. Peran sekolah yang visioner yang menciptakan manusia seutuhnya, tidak hanya mengembangkan intelegensinya, tapi juga membentuk moral. Peran pendidikan nonformal Kominka dalam membantu masyarakat Jepang belajar.

I.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, penulis menyimpulkan apakah benar bahwa peninggalan yang paling berharga yang ditinggalkan Tentara Pendudukan Amerika adalah pembaharuan di bidang pendidikan. Dan bagaimana peran pendidikan dalam membantu masyarakat Jepang pasca Perang Dunia II.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka dapat dirumuskan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Dampak psikologis masyarakat Jepang setelah negerinya hancur karena bom atom.
2. Sejauh mana kebijakan yang diambil Tentara Pendudukan pasca Perang Dunia II dalam membantu masyarakat Jepang yang sedang terpuruk.
3. Pembaruan dalam bidang pendidikan yang dilakukan Tentara Pendudukan Amerika untuk menjadikan pendidikan Jepang yang lebih egalitarian (persamaan hak).

I.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menjelaskan :

1. Untuk mengetahui keadaan sosial, ekonomi, politik masyarakat Jepang pasca Perang Dunia II.
2. Untuk mengetahui kebijakan Tentara Pendudukan Amerika di Jepang, khususnya kebijakan dalam bidang pendidikan.
3. Untuk mengetahui kebijakan Tentara Pendudukan Amerika dalam membantu Jepang yang hancur lebur akibat bom atom atas Hiroshima dan Nagasaki.

I.6 Manfaat Penelitian

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna. Kritik serta saran diperlukan untuk memperbaiki dan mengembangkan penelitian ini. Adapun manfaat penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai pembelajaran bagi kita semua, juga untuk membantu warga belajar atau adik-adik kelas yang akan menulis penelitian tentang pendidikan di Jepang.

I.7 Metode penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mengambil metode penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis. Dirangkum dari beberapa sumber kepustakaan dan *e-library* yang relevan yang sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan.

Penulis juga meneliti sejarah pendidikan era Meiji dan dampak terhadap ideologi perang Jepang. Juga Pembaharuan yang dilakukan Tentara Pendudukan terhadap sistem pendidikan era Meiji yang dianggap banyak ideologi yang menyebabkan Jepang turut dalam Perang Dunia II.

I.8 Sistematika Penulisan

Pembuatan skripsi ini menggunakan sistematika empat bab, yang diharapkan dapat memudahkan penguji maupun pembaca dalam memahami isi skripsi ini. Isi bab dalam skripsi sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, perumusan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang sekilas gambaran sistem pendidikan Jepang era Meiji dan pasca Perang Dunia II, dan situasi kondisi masyarakat Jepang setelah perang berakhir.

BAB III : SISTEM PENDIDIKAN JEPANG PASCA PERANG DUNIA II

Bab ini membahas tentang pembaruan sistem pendidikan Jepang setelah perang dunia II. Peran pendidikan sosial Kominkan sebagai lembaga pendidikan yang dibentuk pasca Perang Dunia II dalam menunjang kebutuhan siswa atau masyarakat Jepang dalam belajar dan melatih keterampilan.

BAB IV: KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari seluruh uraian bab-bab sebelumnya dalam penelitian ini.

